

**PERILAKU IBU RUMAH TANGGA
PEMAKAI KREDIT BARANG KELILING
(MINDRING: Studi Kasus Pada Ibu Rumah
Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling
Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa
Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2015, 4(2): 68 –97

**Anike Nurmalita Riski Putri Suryono, Mahendra Wijaya,
Argyo Demartoto¹**

Abstract

The objective of research was to find out the behavioral pattern and impact of housewives using mobile merchandise loan (*mindring*) in Pundung Tegal Sari Hamlet, Desa Manjung. This study employed a qualitative approach method with a single embedded case study. The data source was obtained from informant, event and activity, document and archive. The sampling technique used was purposive sampling one with maximum variation sampling. The data collection was conducted using direct observation, interview, documentation and photographs. The data validation test was carried out using source triangulation. *Mindring* activity among the housewives was encouraged by inadequate cash ownership to buy the goods to fulfill the family's personal and collective needs. In this case housewives were able to divide the money that had to obtain various goods and consumer goods. But with the easiness provided by the load of debt, indirectly creating the consumer behavior within a housewife. Based on consumer behavior, housewife always feel in need of goods is credited.

Keywords: Behavior, Housewives, *Mindring*

Pendahuluan

Manusia hidup senantiasa berdampingan dengan manusia yang lain. Sehingga tak jarang kita melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain (*altruisme*). *Altruism* didefinisikan sebagai suatu perilaku yang menguntungkan orang lain, yaitu ketika kita mengorbankan suatu usaha, waktu, pengeluaran, atau apapun demi keuntungan orang lain (Wijayanto, 2012: 28). Akan tetapi saat ini hal tersebut hanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi seseorang senantiasa akan mendahulukan kepentingan pribadinya bagaimana agar dirinya yang terlebih

¹ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014

dahulu mendapatkan keuntungan. Hal tersebut juga berlaku bagi mereka yang berada dalam lingkaran kemiskinan.

Seseorang pada intinya dikatakan miskin karena mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor alam, non alam, dan gabungan keduanya. Faktor alam menyebabkan seseorang miskin karena alam tidak lagi menyediakan bahan yang dapat diolah menjadi makanan. Faktor non alam menyebabkan seseorang miskin karena ketidakmampuan seseorang dalam membeli bahan makanan, dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan uang. Menurut Suharto (2005) dampak kemiskinan bersifat menyebar (*multiplier effects*) terhadap tatanan kemasyarakatan secara menyeluruh. Kemiskinan bukan semata-mata mempengaruhi ketahanan ekonomi dan rendahnya daya beli masyarakat tetapi juga mempengaruhi ketahanan sosial masyarakat. Sehingga kemiskinan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kriminal guna memenuhi kebutuhannya (Hasiholan, 2007: 13).

Bila dikaitkan dengan faktor penyebab kemiskinan yang berasal dari non alam yakni seseorang tidak mampu membeli bahan makanan, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut saat ini banyak para pedagang yang memberikan kemudahan untuk mengakses kebutuhan tersebut yakni dengan cara berhutang atau kredit. Transaksi jual beli yang saat ini ada dan juga mulai digemari individu adalah kredit, karena dengan adanya kredit seorang individu tidak harus mempunyai cukup uang untuk memperoleh apa yang diinginkan. Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual (yakni pihak yang menyerahkan atau menjual barang) dan pembeli (pihak yang membayar atau membeli barang yang dijual). Menurut Polanyi, kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra-industri diatur oleh resiprositas, pertukaran dan redistribusi. Konsep resiprositas menunjuk pada gerakan diantara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Dapat dikatakan bahwa resiprositas adalah hubungan timbal balik. Sedang pertukaran merupakan proses ekonomi yang berlangsung antara “tangan-tangan“ dibawah sistem pasar. Sebelum adanya jual beli barang secara kredit setiap individu harus mampu membeli barang secara kontan atau *cash*. Hal ini

yang selalu tertulis dalam hukum pasar “ada uang ada barang”. Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “credere” yang berarti kepercayaan (*trust*) oleh karena itu dasar kredit adalah kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimana yang akan datang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah di perjanjikan terlebih dahulu.

Menurut pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan; “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang kewajibannya pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga “. Menurut Nugroho (2001) kredit informal adalah institusi informal yang sangat populer dalam komunitas peDesaan, karena fungsi mereka sesuai dengan kebiasaan sosial mereka. Kredit informal yang beredar di peDesaan memiliki berbagai bentuk mulai dari rentenir, tengkulak, kelompok tabungan, *mindring* dan lain-lain. Pemakai jasa tersebut sebagian besar adalah mereka yang berada dikalangan ekonomi rendah.

Mereka yang berasal dari kelas bawah yang tidak memiliki kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari akan melakukan peminjaman atau hutang pada mereka yang memiliki kelebihan uang (rentenir). Dengan cara meminjam uang pada rentenir maka mereka memiliki kewajiban untuk membayar hutang kepada rentenir sesuai dengan perjanjian awal yang disepakati.

Adapula mereka yang menginginkan barang-barang kebutuhan rumah tangga ataupun kebutuhan pribadi bila mereka tidaklah mampu memiliki barang tersebut dengan membeli secara tunai di pasar maupun toko akan melakukan hutang atau kredit pada mereka yang menyediakannya (*mindring*). Hal ini senada dengan pernyataan dari salah satu informan yang melakukan *mindring* ketika peneliti melakukan pra survey dimana terlisani “*wes yo ngene iki mas jenenge ae wong ora nduwe, nek ora mindring yo ora iso nduwe abrak blas* (Sumiani)”. Yang berarti “ya beginilah namanya orang tidak punya, jika

tidak *mindring* ya tidak akan mempunyai barang kebutuhan rumah tangga sama sekali”.

Penelitian perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) di dukuh Pundung Tegal sari Desa Manjung, peneliti akan meneliti tentang bagaimana perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan kredit dan pelunasannya. Dalam hal ini kreditur yang menjadi pemberi kredit tersebut tidak memberikan batas minimal angsuran dan batas maksimal pelunasan baik kreditur peralatan rumah tangga maupun fashion. Akan tetapi kreditur fashion membeda-bedakan lokasi dan sasaran kreditnya berdasarkan cara pelunasannya. Di lokasi penelitian yang telah peneliti tentukan semua kreditur memberlakukan cara pelunasan kredit yang sama dimana debitur tidak menentukan besar kecilnya angsuran dan batas pelunasannya. Berdasarkan paparan diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah (1) Mengetahui bagaimanakah karakteristik ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). (2) Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (*mindring*). (3) Mengetahui bagaimanakah perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). (4) Mengetahui dampak perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*).

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung kecamatan Sawit kabupaten Boyolali. Di dukuh tersebut mayoritas penduduk masuk dalam kategori miskin yang bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh lepas dimana mereka sangat memanfaatkan produk-produk kapitalis yang dapat diperoleh dengan cara kredit atau berhutang. Kredit yang ada dalam lingkungan tersebut antara lain bon (hutang uang), kredit fashion (kredit pakaian), kredit perkakas dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan sejak penyusunan proposal sampai penyusunan laporan, yakni dimulai dari bulan September 2013. Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal dan perijinan, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang

(*embedded*), karena terikat (terpancang) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya. Penentuan unit analisis ditentukan melalui kajian teori. Keberadaan penelitian studi kasus terpancang ini sebenarnya menunjukkan bahwa penelitian studi kasus dapat diarahkan pada fokus tertentu, sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu dengan menggunakan unit analisis. Jadi, unit analisis sebenarnya merupakan bentuk upaya dari pengarahannya penelitian studi kasus tersebut. Unit analisis itu ditentukan melalui kajian teori. Dengan demikian, penelitian studi kasus terpancang merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan paradigma positivistik (Yin, 2009).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali, sedangkan objek penelitian ini adalah perilaku ibu rumah tangga dalam pengkreditan dan pelunasannya, serta dampak kredit barang keliling. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan adalah ibu rumah tangga yang memiliki tanggungan dalam kredit barang dan memiliki karakteristik berikut:

1. Kondisi keluarga. Peneliti menetapkan bahwa informan adalah ibu rumah tangga miskin yang memiliki tanggungan terhadap kredit barang keliling (*mindring*).
2. Jenis pekerjaan. Informan yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan yang beragam seperti penjahit, penjual kerupuk keliling, ibu rumah tangga, dan karyawan pabrik.
3. Jumlah anak. Informan yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki anak dan ibu yang memiliki jumlah anak 1 hingga 4 orang anak.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *maximum variation sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). *Sampling* variasi maksimal adalah strategi *purposive sampling* dimana sampel kasus atau individu yang berbeda pada beberapa karakteristik atau sifat (Patton, 2009). Karakteristik individu yang digunakan sebagai *sampling* adalah ibu rumah tangga miskin yang memiliki tanggungan terhadap *mindring* dan ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan yang beragam seperti penjahit, penjual kerupuk keliling, ibu rumah tangga, dan karyawan pabrik serta ibu rumah tangga yang tidak memiliki anak dan ibu yang memiliki jumlah anak 1 hingga 4 orang anak. Pemilihan kelompok *mindring* pada penelitian ini ditujukan ada dua jenis *mindring* yakni *mindring* perkakas dan kebutuhan rumah tangga serta *mindring* pakaian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Validitas data merupakan faktor penting dalam suatu penelitian oleh karena itu perlu pemeriksaan data sebelum melaksanakan analisis. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat berbeda-beda.

Setelah data terkumpul, dengan melakukan observasi teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam menganalisa data penelitian Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).
2. Penyajian Data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan (Suprayogo dan Tabroni:2003). Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasan peneliti yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca maka akan mudah dipahami oleh pembaca.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah pencarian arti, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah teruji validitasnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap individu adalah seorang *homo economicus*. Dimana dalam setiap tindakan dan perbuatan yang ia lakukan selalu memperhitungkan untung ataupun rugi. Setiap individu tidak akan melakukan tindakan yang akan mendatangkan kerugian dalam dirinya. Terlebih dalam suatu kegiatan pertukaran yang dilakukan individu. Pertukaran dalam hal ini dikhususkan dalam kegiatan jual beli. Jual beli adalah suatu kegiatan yang melibatkan minimal dua orang individu. Yang didalamnya terdapat kegiatan tawar menawar suatu barang. Sama halnya dengan kredit. Kredit dalam transaksinya tetaplah memuat kegiatan tawar, hanya saja dalam kredit cara pembayaran akan barang yang dibelilah yang membedakannya dengan jual beli tunai. Cara pembayaran sistem kredit dilakukan dengan cara mengangsur atau mencicil.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Dikaji Dengan Teori Keterlekatan Nugroho

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa ibu rumah tangga di Dukuh Pundung Tegal Sari melakukan kegiatan kredit barang keliling karena adanya kebutuhan akan barang-barang. Kebutuhan tersebut adalah milik kolektif dan pribadi individu. Kebutuhan pribadi individu akan sandang (pakaian). Dengan adanya

berbagai kebutuhan tersebut muncullah *mindring*. Yang menawarkan barang dengan berbagai kemudahan.

Tukang *mindring* dalam menjajakan jasanya, ia menggunakan sistem jemput bola. Dimana tukang *mindring* mendatangi nasabah dan menawarkan jasanya. Dalam menawarkan jasa tukang *mindring* juga menjelaskan tata cara perdagangannya. Dimana nasabah diperbolehkan mengambil atau mengkredit barang tanpa memberikan uang muka. Sitem pembayaran cicilan tanpa batas minimal dan jangka waktu.

Tukang *mindring* menjalankan bisnisnya, sangat memberikan keluwesan dan kemudahan untuk para nasabahnya. Dimana keluwesan dan kemudahan-kamudahan itu digunakan tukang *mindring* untuk menarik dan menggaet nasabah agar tak lari darinya. Yang tersamarkan dalam topeng sebagai penolong.

Tukang *mindring* memberi berbagai kemudahan kepada ibu rumah tangga, yang digunakan untuk mencitrakan bahwa ia adalah sosok malaikat penolong. Ia memberikan hutang berbagai barang yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga. Proses pembayaran yang luwes dengan membiarkan ibu rumah tangga memberikan angsuran semampunya. Serta diperbolehkan sesekali untuk tidak melakukan pembayaran. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para tukang *mindring* bahwasannya ia hanya berniat untuk membantu sesama agar mereka dapat mengenakan dan memiliki barang-barang yang sama dengan orang lain. Hal itu juga didukung oleh pandangan dan sikap yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga. Bahwa mereka tidak memiliki cukup uang guna memperoleh barang-barang dipasar. Yang kemudian terbantu dengan munculnya *mindring* menawarkan berbagai cara untuk membantunya keluar dari masalah ekonomi mereka. Paparan tersebut dibuktikan dalam ungkapan ibu rumah tangga bahwa saat ini semua barang harganya mahal dan mereka tidak memiliki cukup uang beruntung hadirilah sosok *mindring* ditengah mereka.

Serta dalam kegiatan pengambilan barang-barang tersebut tukang *mindring* tidak memberikan larangan dan batas kuota harga barang yang dikredit. Sehingga ibu rumah tangga merasa tenang untuk mengambil kredit barang kembali meskipun hutangnya yang lalu belum lunas terbayar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan ibu rumah tangga yang terlisani bahwa mereka melakukan hutang *mindring* karena ia merasa mantap dalam niat serta menyukai barang tersebut. Yang akhirnya membuat ibu rumah tangga jatuh dalam kubangan hutang lebih dalam.

Dampak tersebut juga disadari oleh ibu rumah tangga akan beban dan lilitan hutang yang tak kunjung usai. Dimana ibu rumah tangga tiap minggunya memiliki jadwal pasti untuk melakukan pengangsuran hutangnya pada tukang *mindring*. Dan secara langsung memiliki beban pada tiap minggunya. Meskipun tukang *mindring* juga memberikan kelonggaran dalam proses pengangsuran dimana ibu rumah tangga dapat saja sesekali waktu tidak melakukan pembayaran. Akan tetapi senyatanya tukang *mindring* semakin memperkuat jeruji penjaranya pada ibu rumah tangga yang berhutang padanya. Semakin lama ibu rumah tangga berada dalam tahanan hutang *mindring*, maka semakin besar pengaruh dan kekuasaan tukang *mindring* pada ibu rumah tangga. Yang akhirnya memberikan gelang rantai hutang pada ibu rumah tangga sehingga ia tidak akan mampu lari dan semakin bergantung pada *mindring*.

Dalam teori keterlekatan uang yang dikemukakan oleh Nugroho, bahwasannya makna sosial uang dalam masyarakat tidak hanya memiliki fungsi sebagai instrumen ekonomi, tapi juga sosial dan politik. Dimana uang tidak melulu sebagai alat pertukaran (membeli) namun juga uang digunakan untuk menggambarkan status sosial individu dalam masyarakat. uang dapat pula digunakan sebagai penentu dalam politik ataupun digunakan untuk memaksa kepentingan-kepentingan seseorang pada orang lain.

Dalam penelitian ini uang juga hampir memiliki makna sosial yang sama. Dimana ibu rumah tangga yang tidak memiliki cukup uang

melakukan pertukaran terhadap barang-barang yang ia beli, maka ibu rumah tangga mengambil barang yang dibayarnya dengan cara mengangsur sedikit demi sedikit. Instrumen sosial uang pun juga dapat dilihat dalam cara mereka melakukan pertukaran dengan proses pembayaran cicilan. Sehingga secara tidak langsung mereka berada dalam status sosial bawah. Uang sebagai instrumen politik tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh penjaja *mindring* yang memberikan kemudahan pada ibu rumah tangga dalam kegiatan pembelian barang secara kredit, tanpa ada batas waktu dan besaran minimal angsuran. Sehingga ibu rumah tangga secara tidak langsung telah mendapatkan paksaan dari penjaja *mindring* untuk membeli kembali berbagai barang kebutuhan rumah tangga yang lain.

Konsep keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter dalam Damsar (2002) bahwasannya kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi muncul dari proses hubungan antar pribadi dan aktor-aktor, yang telah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan akan terus-menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku. Dalam kegiatan perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling. Dimana untuk pertama kalinya ibu rumah tangga melakukan kredit barang keliling hanya diperbolehkan mengambil satu jenis barang yang harus ia cicil hingga lunas terlebih dahulu bila ia ingin melakukan kredit barang kembali dilain waktu. Dari transaksi pertama itulah tukang *mindring* dapat melihat bagaimana sifat ibu rumah tangga yang menjadi nasabahnya. Yang nantinya akan memberikan penilaian terhadap nasabahnya bila sang nasabah mengkredit barang kembali.

Begitupun sebaliknya dengan ibu rumah tangga. Ia akan melihat keluwesan yang diberikan oleh tukang *mindring* terhadap dirinya. Yang nantinya akan membuat ibu rumah tangga menentukan pilihan akankah ia nantinya melakukan kredit kembali atau tidak. Dalam praktik kredit barang keliling yang dijalani oleh ibu rumah tangga. Sebenarnya telah terjadi penguasaan terhadap ibu rumah tangga yang dilakukan oleh tukang *mindring*. Hal ini diciptakan oleh

tukang *mindring* dengan memunculkan ketergantungan ibu rumah tangga terhadapnya. Dimana tukang *mindring* menciptakan berbagai kemudahan kredit yang ia berikan untuk ibu rumah tangga. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain dengan memberikan berbagai barang yang dibutuhkan ibu rumah tangga tanpa adanya uang muka. Mudahnya cara pengangsuran harga barang tanpa jangka waktu pelunasan serta besaran minimal cicilan yang harus ia bayarkan tiap waktu.

Dari kemudahan-kemudahan tersebut ibu rumah tangga mulai memberikan pandangan positif terhadap keberadaan *mindring* disekitarnya. Bahwa mereka adalah orang-orang yang mampu membantu mereka dan memberikan jalan keluar dari masalah akan barang-barang yang ia butuhkan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit guna mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Mulai dari sandang hingga perkakas yang mereka gunakan sehari-hari.

Berdasarkan teori keterlekakatan antara uang, hutang dan rentenir yang dikemukakan oleh Nugroho memanglah terbukti kebenarannya. Dimana uang sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa dalam kegiatan setiap hari seseorang akan senantiasa melakukan pekerjaan yang nantinya akan menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhannya. Namun bila dalam kegiatan pemenuhan tersebut seseorang tidak memiliki uang yang cukup, maka mereka akan melakukan hutang. Hutang tersebut mereka gunakan untuk menutupi kekurangannya. Mereka melakukan hutang dengan meminjam kepada mereka yang memberikan hutang tersebut. Dalam hal ini adalah rentenir maupun tukang *mindring*. Rentenir adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk uang. Sedangkan tukang *mindring* adalah mereka yang memberikan hutang dalam bentuk barang-barang. Secara normatif, uang seharusnya hanya digunakan sebagai alat pertukaran dalam ekonomi, dan juga sebagai salah satu cara dalam peran sosial individu (membantu sesama). Namun dalam kenyataannya uang digunakan sebagai alat pembebasan

manusia dalam kegiatan sosial masyarakat yang semakin menunjukkan bahwa uang memiliki kekuasaan.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Bila Dikaji Menggunakan Konsep Perilaku BF Skinner

Tukang *mindring* tersebut menawarkan jasa penyediaan barang dengan sistem *ngalap nyaur*. Dimana nasabah diperbolehkan untuk mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya dilain waktu. Ibu rumah tangga yang menjadi nasabah kredit barang keliling tersebut mendapat kemudahan dalam memperoleh barang. Kemudahan-kemudahan tersebut membentuk pola pada ibu rumah tangga nasabah *mindring*. Pola tersebut adalah para ibu membeli dengan cara mengambil barang terlebih dahulu yang disusul dengan mengangsur harga beli barang kemudian (minggu berikutnya).

Perilaku diawali dengan adanya kegiatan mengamati atau melihat fenomena yang ada disekitarnya. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan menangkap stimulus yang diberikan oleh fenomena dengan panca indra untuk diolah dan dijadikan sebagai informasi. Informasi tersebutlah yang kemudian memberiperan perihal fenomena yang ada disekitarnya, dengan kata lain dipersepsikan. Dari persepsi tersebut timbulah reaksi terhadap fenomena. Reaksi yang diberikan terhadap fenomena itulah yang disebut dengan sikap yang kemudian berlanjut menjadi perilaku.

Dalam teori Skinner juga disampaikan bahwa perilaku dipengaruhi akan adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran, suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulangi (Zamroni,1992). Bila dilihat dari kacamata Skinner, individu berperilaku karena adanya respon yang yang diterima dari stimulus-stimulus yang ada. Serta stimulus-stimulus tersebut juga saling berinteraksi yang nantinya mempengaruhi respon yang dihasilkan. Dalam penelitian ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) bila dikaji dengan konsep Skinner. Dimana ibu rumah tangga adalah individu yang nantinya akan berperilaku

terhadap tukang *mindring*. Hal ini bila dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga adalah individu yang mendapat stimulus perihal keberadaan jasa *mindring*
2. Dimana stimulus-stimulus lain juga berasal dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Ibu rumah tangga memerlukan berbagai barang kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.
3. Namun ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna membeli barang-barang kebutuhan tersebut.
4. Masuknya tukang *mindring* dilingkungan sosial ibu rumah tangga dengan menawarkan jasa kredit barang keliling.
5. Pengetahuan ibu rumah tangga perihal kredit barang keliling (*mindring*).
6. Tukang *mindring* memberikan kemudahan dalam proses pembayaran harga barang yang dikredit.

Dengan adanya stimulus-stimulus tersebut nantinya akan mempengaruhi respon yang dikeluarkan oleh individu yakni ibu rumah tangga. Dimana ibu rumah tangga membutuhkan berbagai barang yang harus dipenuhi dalam keluarganya. Namun disisi lain ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna memperoleh barang-barang tersebut dipasar ataupun ditoko. Disaat itu muncullah *mindring* yang menawarkan kredit barang keliling dengan sistem pembayaran yang mudah yakni tanpa batas minimal angsuran tiap minggu, dan jangka waktu pelunasan tanpa tanggal jatuh tempo. Serta pengetahuan ibu rumah tentang *mindring*. ibu rumah tangga hanya tahu bahwa *mindring* adalah bon. Dan juga pengetahuan akan *mindring* tersebut mereka ketahui dari para orang tuanya terdahulu. Dengan adanya *mindring*, maka ibu rumah tangga melakukan respon terhadap stimulus-stimulus tersebut dengan perilaku bahwa mereka kemudian ikut menggunakan jasa *mindring*. Namun tidak semua ibu rumah tangga yang menerima keberadaan *mindring* turut melakukan kredit

barang keliling. Hal ini dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki uang yang cukup. Akan tetapi ada pula ibu rumah tangga yang memiliki cukup uang namun juga melakukan kredit barang keliling berdasarkan rasa pekecoh ataupun sungkan pada tukang *mindring*.

Berawal dari kegiatan tersebut akhirnya menimbulkan sebuah dampak. Dimana dampak adalah sesuatu yang terjadi karena adanya suatu peristiwa dan mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Kredit barang tersebut mengakibatkan para ibu semakin konsumtif serta memiliki hutang. Dengan kata lain tiap minggunya para ibu memiliki beban hutang yang harus ia bayar atau angsur.

Berdasarkan konsep perilaku yang dikemukakan oleh Kluytmans, kasus kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah para ibu melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para tukang *mindring* serta mendengarkan apa dibeberkan oleh penjaja jasa *mindring* tersebut. Berdasarkan proses pengamatan itulah yang kemudian dijadikan informasi oleh ibu rumah tangga tentang kredit barang keliling (*mindring*). Dengan mengertinya informasi tentang kredit barang keliling (*mindring*) tersebut ibu rumah tangga mulai berpikir akan apa yang sebenarnya dilakukan dan diberikan oleh tukang *mindring* (kredit barang keliling). Setelah mereka mengerti tentang kredit barang keliling (*mindring*) barulah ibu rumah tangga melakukan respon balik atau reaksi akan mereka, entah itu menerima ataupun menolak *mindring* (kredit barang keliling) tersebut.

Tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang ada didukuh Pundung Tegal Sari tersebut menerima reaksi positif. Hal itu terjadi karena ibu rumah tangga berpikir bahwasannya keberadaan kredit barang keliling (*mindring*) tersebut membantu mereka dalam proses pemenuhan kebutuhan mereka dan keluarga. Pemenuhan itu terbantu karena tukang *mindring* (kredit barang keliling) yang memberikan kemudahan kredit. Dimana kredit tersebut dapat diambil dengan proses

pengambilan barang terlebih dahulu yang disusul dengan pengangsuran harga barang sesuai dengan kemampuan masing-masing ibu rumah tangga tanpa batas minimal besaran angsuran.

Dengan adanya hal tersebut membentuk perilaku dalam diri ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Perilaku tersebut diawali dengan ibu rumah tangga melihat dan mendengar perihal tukang *mindring* (kredit barang keliling) akan apa yang dibawa dan ditawarkan. Setelah itu ibu rumah tangga akan memberikan reaksi terhadap tawaran tukang *mindring*. Bila ibu rumah tangga menerima keberadaan tukang *mindring* maka mereka tidak akan ragu untuk melakukan kredit barang keliling (*mindring*), begitupun sebaliknya. Terakhir, perilaku yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) adalah dengan melihat apa yang ditawarkan (barang-barang apa saja yang mampu disediakan) oleh tukang *mindring*. Kemudian berlanjut pada proses pengambilan barang yang kemudian diteruskan pada proses pembayaran dengan cara mengangsur tiap minggunya. Cara ini dikenal oleh masyarakat Jawa dengan nama *Ngalap nyaur* (ambil dulu, bayar kemudian)

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Ditinjau Dari Teori Pertukaran Sosial Homans

Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*) di dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali sebagian besar terdorong oleh kurangnya kepemilikan uang tunai. Untuk membeli berbagai barang pemenuh kebutuhan baik personal maupun kebutuhan kolektif keluarga. Namun ada pula ibu rumah tangga yang melakukan *mindring* hanya karena malas untuk pergi kepasar dan juga ibu rumah tangga melakukan *mindring* hanya karena rasa *pekewoh* atau sungkan.

Kurangnya kapital ekonomi ibu rumah tangga secara langsung maupun tak langsung, mempengaruhi mereka dalam proses pemenuhan rumah tangga mereka. Serta ketidakmampuan tersebut dapat mereka

salah gunakan sebagai alasan untuk selalu menggunakan hutang. Berkenaan dengan hal tersebut maka mereka yang memiliki kapasitas ekonomi berlebih menjadikan mereka sebagai target perputaran uang mereka.

Kredit barang keliling (*mindring*) adalah kredit yang dilakukan dan diberikan oleh perseorangan secara informal. Syarat dan ketentuan dalam transaksi tersebut tidaklah serumit bila mengambil kredit secara formal. Kredit barang keliling (*mindring*) hanya menggunakan rasa percaya yang mereka berikan pada nasabah mereka. Sehingga banyak yang menjadi nasabah dan konsumen kredit barang keliling (*mindring*) tersebut. Kegiatan tersebut bila dikaji dengan teori pertukaran sosial George Caspar Homans (Ritzer, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Proposisi Sukses. Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberikan penghargaan, orang itu semakin melakukan tindakan. Di dalam kasus kredit barang keliling (*mindring*) tersebut individu melakukan hutang atau kredit dengan angsuran yang diberikan adalah sesuai dengan kemampuan tersebut, sehingga dengan kemudahan tersebut mampu membuat individu tersebut melakukan kredit kembali dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan nasabah *mindring* bahwasannya dalam melakukan kredit, si pemberi kredit memberikan kebebasan ibu rumah tangga dalam memberikan angsuran sesuai dengan kemampuan mereka.
- b. Proposisi Stimulus. Ketika di masa lampau tindakan seseorang diberikan suatu penghargaan, maka semakin mirip stimulus tersebut individu semakin mungkin melaksanakan tindakan serupa. Di masa lampau individu mampu memperoleh kredit barang dari tukang *mindring* (kredit barang keliling), maka ia akan kembali melakukan kredit barang pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) tersebut karena kemudahan yang diberikan.

Sesuai paparan nasabah dalam melakukan kredit, si pemberi kredit memberikan kebebasan ibu rumah tangga dalam memberikan angsuran sesuai dengan kemampuan mereka dan ibu rumah tangga merasakan kenyamanan dalam transaksi tersebut.

- c. **Proposisi Nilai.** Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu. Dengan mengkredit pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) dapat membantunya memenuhi kebutuhannya, maka ia kembali melakukan kredit barang keliling (*mindring*) untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Paparan ibu rumah tangga perihal kredit *mindring* tersebut bahwamereka dapat memenuhi kebutuhannya berkat bantuan dari jasa *mindring*.
- d. **Proposisi Deprivasi Kejemuan.** Semakin sering seseorang dimasa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya. Dalam proses pembayaran angsuran ibu rumah tangga mudah untuk tidak memberikan angsuran dengan mengatakan “libur” atau “prei” dalam bahasa jawa, semakin menghilangkan rasa sungkan dan malu karena tidak mampu membayar tepat waktu. Pernyataan diatas berdasarkan pada informasi dilapangan bahwasanya tidak melakukan pembayaran tidak memberikan rasa bersalah pada ibu rumah tangga yang mengatakan libur pada tukang *mindring*.
- e. **Proposisi Persetujuan –Agresi**

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya. Seringnya tukang *mindring* (kredit barang keliling) lupa

membawakan pesanan barang akan membuat nasabah dalam hal ini ibu rumah tangga tersebut kecewa dan beralih pada tukang *mindring* (kredit barang keliling) lain.

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Ketika ibu rumah tangga mampu memberikan angsuran dengan tepat waktu membuat tukang *mindring* (kredit barang keliling) juga lebih cepat dalam membawakan barang pesanan keesokan harinya. Sehingga ibu rumah tangga tersebut menyetujui bahwa dislipin mengangsur akan membuatnya lebih mudah dalam mengkredit kembali.

Lebih lanjut lagi, dalam pembahasan mengenai pertukaran sosial, Homans menjelaskan bahwa perilaku sosial yang dilihatnya dari burung dara tersebut merupakan bentuk perilaku satu arah.

Kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga jika dikaitkan dengan teori pertukaran sosial Homans, maka kredit barang keliling adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dimana mereka ingin mendapatkan hadiah dari anggota keluarganya. Berupa rasa senang yang didapatkan dalam keluarga karena mampu memenuhi kebutuhan mereka dan tidak mendapatkan rasa susah ataupun penderitaan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan ibu rumah tangga yang melakukan kredit barang keliling karena rasa suangkan dan pekewoh, cenderung menghindari hukuman karena tidak melakukan kredit barang keliling (rasa tidak enak yang didapat dari tukang *mindring*).

Beberapa bukti dari asumsi tersebut bisa dilihat dari opini-opini yang dikemukakan oleh para ibu rumah tangga. Salah satunya yaitu, berbagai barang tersebut berpengaruh dan memiliki nilai penting bagi ibu rumah tangga dan anggotanya. Sebagian besar dari ibu rumah

tangga mengaku bahwa pada saat melakukan kredit barang keliling mereka merasakan sebuah kenyamanan karena berbagai kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Berbeda dengan ketika para ibu tidak melakukan *mindring*, mereka tidak dapat merasakan kenyamanan karena tidak terpenuhinya kebutuhan mereka.

Dari proposisi-proposisi yang disampaikan oleh Homans, ada tiga proposisi yang cocok untuk digunakan dalam menganalisis perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*), yaitu proposisi sukses, stimulus dan nilai. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. **Proposisi Sukses**

Setiap ibu rumah tangga pada dasarnya mempunyai keinginan untuk memperoleh kesuksesan melalui proses jual beli. Berbagai cara dapat mereka lakukan untuk meraih kesuksesan tersebut, bekerja dengan giat guna memperoleh upah yang mumpuni untuk membeli berbagai barang tersebut dipasar. Namun, dalam usahanya untuk mendapatkan barang-barang tersebut secara tunai dipasar tidak didukung oleh kepemilikan uang tunai yang memadai. Sehingga mereka menggunakan kredit barang keliling tersebut untuk membantu mereka dalam mendapatkan berbagai barang kebutuhan.

2. **Proposisi Stimulus**

Dalam kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga ternyata ada stimulti-stimulti yang mendorong mereka melakukan kredit barang keliling. Stimulti tersebut berhubungan dengan kebutuhan berbagai barang rumah tangga yang berhubungan dengan lancarnya kegiatan sehari-hari keluarga. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga mereka juga melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Namun karena kurangnya dan terbatasnya uang tunai yang mereka miliki maka ibu rumah tangga melakukan

kredit barang keliling. Dan ternyata barang-barang yang didapatkannya pun sama dengan barang-barang yang ada ditoko-toko ataupun pasar.

3. Proposisi Nilai

Proposisi nilai dalam kredit barang keliling yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dapat dibuktikan ketika ibu rumah tangga mendapatkan rasa puas dan nyaman karena mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya serta mereka dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh para anggota keluarganya terutama anak. Sehingga proses kredit barang keliling tersebut menjadi sangat bernilai bagi ibu rumah tangga karena mereka mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anggota.

Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling

***(Mindring)* Ditinjau Dari Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumen merupakan suatu proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam membeli produk dengan melihat sisi lain dari produk yang akan dibeli tersebut. Perilaku konsumen juga tidak lepas dari bagaimana kepribadian konsumen itu sendiri baik dalam merencanakan membeli suatu produk atau pun di saat berhadapan dengan produk yang akan dibelinya. Kredit barang keliling yang ada di masyarakat saat ini juga termasuk dalam proses menjajakan kelimpahruahan barang-barang konsumsi yang ada dipasaran. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber, merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari suatu kelompok status tertentu (Damsar, 1997).

Melimpahruahnya barang-barang konsumsi yang terus menerus diproduksi oleh kaum kapital untuk mencari keuntungan. Kelimpahruahan barang tersebut merupakan suatu hal yang menakjubkan dengan banyaknya supermarket dan toko-toko yang memajang barang-barang hasil produksi. Barang produksi tersebut senantiasa menggoda siapa saja yang melihatnya untuk hanya sekedar

memegang, mencoba bahkan untuk membelinya.

Melimpahnya barang produksi juga dirasakan oleh semua ibu rumah tangga mulai dari kelas atas hingga kelas bawah. Mereka yang berada dilapisan atas dapat dengan mudah mengakses barang tersebut tanpa merasakan kesulitan. Ibu rumah tangga yang berada dilapisan atas mengalami pencitraan yang disimulasikan oleh media massa. Mereka merasa ada bila mereka melakukan konsumsi akan barang-barang tertentu ataupun mereka ada bila berbelanja. Akan tetapi sedikit berbeda dengan mereka yang berada dilapisan bawah. Tidak semua barang produksi tersebut dapat mereka rasakan dengan mudah. Hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Terbatasnya mereka dalam modal kapital membuat mereka harus mampu menemukan jalan untuk membantunya mendapatkan barang tersebut.

Melimpahnya barang produksi dipasaran turut mendukung individu untuk melakukan konsumsi. Berlimpahnya barang-barang yang diproduksi terus-menerus oleh kaum kapital pun semakin mendorong individu menjadi konsumtif. Produksi yang terus dilakukan kaum kapital semata-mata untuk mendapatkan keuntungan baginya. Namun disisi lain, melimpahnya barang-barang konsumsi dipasaran semakin mengkonstruksikan individu menjadi konsumtif. Dalam kasus ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*), ibu rumah tangga pun mengalami pengkonstruksian diri menjadi konsumtif. Dimana ibu rumah tangga menjadi pribadi yang gemar melakukan kredit barang-barang konsumsi. Hal ini tercermin dalam diri ibu rumah tangga bila jumlah tanggungan pembayaran akan barang yang telah dikreditnya waktu lalu. Maka ibu rumah tangga pun mulai memikirkan kembali barang-barang apalagi yang akan ia kredit esok hari. Menurut Baudrillard (2004) konsumsi merupakan sistem yang menjalankan tahapan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Konsumsi sebagai moral, alat komunikasi, struktur pertukaran. Konsumsi dilihat sebagai sebagai moral karena konsumsi tersebut menjadi menjadi lembaga sosial yang terstruktur.

Hal tersebut dapat juga kita lihat dalam kasus kredit barang keliling (*mindring*). Dalam kredit barang keliling (*mindring*) individu terlibat dalam suatu kelompok dimana kelompok tersebut memiliki aturan atau tata cara yang harus diikuti oleh individu tersebut. Bila individu-individu tersebut ingin terlihat baik dalam kelompok tukang *mindring* (kredit barang keliling). Maka ia harus mampu mengedepankan kewajiban mereka terhadap tukang *mindring*. Mereka harus membayar angsuran yang mereka tanggung dengan tepat waktu, meskipun dengan jumlah nominal yang tidak sama tiap waktunya. Kredit barang keliling (*mindring*) menjadi alat komunikasi. Karena dengan adanya kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari individu. Mereka secara tidak langsung mengkomunikasikan perihal keadaan ekonomi dan tingkat kesejahteraan mereka di masyarakat. Kredit barang keliling (*mindring*) menjadi struktur pertukaran dengan adanya kegiatan tukar menukar antara tukang *mindring* dengan para ibu rumah tangga. Tukang *mindring* (kredit barang keliling) menyediakan berbagai barang yang dibutuhkan ibu rumah tangga. Sedangkan ibu rumah tangga memberikan pembayaran yang telah disetujui diawal proses pertukaran dengan harga yang telah ditetapkan oleh tukang *mindring*.

Kebutuhan akan pemenuhan barang tersebut yang diperlukan oleh mereka yang berada di lapisan bawah menciptakan adanya jasa pemberi kredit. Kredit tersebut menjajakan jasanya pada mereka dengan menyajikan kemudahan syarat dan besaran angsuran yang ringan pada tiap minggunya. Kredit yang beredar pun bermacam-macam mulai dari kredit uang keliling (bon atau bank klitik), kredit pakaian dan kredit perkakas. Kredit-kredit tersebut semakin eksis dikalangan bawah. Banyak ibu rumah tangga yang menggunakan jasa tersebut. Saat ini dengan adanya kredit barang keliling (*mindring*) juga semakin mengkonstruksi kaum ibu untuk menjadi konsumtif.

Seseorang yang terjangkau konsumerisme selalu merasa bahwa ia belanja karena ia membutuhkan barang tersebut, meskipun pada

momen refleksi berikutnya, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang tersebut (Heri Wibowo, 2012). Hal ini diperkuat dengan alasan yang dikemukakan oleh para ibu bahwasannya mereka melakukan kredit barang bila mereka menyukai suatu barang dan juga berniat untuk mengkreditnya. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sebenarnya tidaklah butuh barang tersebut dan hanya atas dasar keinginan mereka untuk mengambilnya. Asumsi ini dibuktikan dengan adanya paparan ibu rumah tangga yakni, mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil kredit kembali pada *mindring* bila mereka merasa senang terhadap barang tersebut. Dan juga telah memiliki niat untuk melakukan kredit barang kembali sejak awal. Dengan adanya paparan tersebut telah menegaskan pula bahwa perilaku konsumtif juga telah menjangkiti mereka yang berada didalam kelas sosial bawah.

Dalam perilaku kredit barang keliling juga menimbulkan dampak pada ibu rumah tangga pemakai kredit tersebut. Dampak tersebut juga dirasakan oleh para ibu yakni mereka senantiasa berada dalam lilitan hutang, adanya tanggungan yang harus dibayarkan tiap minggunya, ibu rumah tangga pun menjadi pribadi konsumtif. Serta ada pula sanksi sosial yang didapatkan oleh ibu bila sering lari dari tanggung jawabnya untuk membayar angsuran. Sanksi sosial itu adalah ibu tersebut menjadi buah bibir masyarakat sekitar. Namun ada pula dampak positif dari perilaku kredit tersebut yakni adanya status kepemilikan barang oleh ibu. Hal ini menjadi dampak positif karena awalnya ibu rumah tangga yang tidak memiliki barang kebutuhan menjadi memiliki dengan jalan mengkreditnya pada tukang *mindring*.

Matriks 4.10

Hasil Penelitian Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*)

Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Kredit Barang	Sikap ibu rumah tangga Terhadap keberadaan	Perilaku ibu rumah tangga pemakai Kredit Barang	Dampak perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit
--	--	---	---

Keliling (<i>Minding</i>)	Kredit Barang Keliling (<i>Minding</i>)	Keliling (<i>Minding</i>)	Barang Keliling (<i>Minding</i>)
<p>1. Tidak mengetahui dengan pasti arti dan asal-usul tentang <i>mindring</i></p> <p>2. <i>Minding</i> adalah kredit baju atau barang-barang.</p> <p>3. <i>Minding</i> adalah cara Jawa, mereka hanya mengikuti dari para orang tua terdahulu tanpa mengetahui artinya</p> <p>4. <i>Minding</i> adalah bon</p>	<p>1. <i>Minding</i> atau kredit barang keliling diterima oleh masyarakat dengan banyaknya ibu rumah tangga yang melakukan kredit</p> <p>2. <i>Minding</i> (kredit barang keliling) memberikan kemudahan dalam proses pembelian barang</p> <p>3. <i>Minding</i> (kredit barang keliling) memberikan kenyamanan pada ibu rumah tangga dalam mengkredit barang</p>	<p>1. Adanya kebutuhan dalam keluarga yang harus segera dipenuhi</p> <p>2. Tidak tersedianya finansial yang mumpuni untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga</p> <p>3. Mudahnya melakukan pengambilan hutang barang</p> <p>4. Ibu rumah tangga melakukan <i>mindring</i> karena nyaman ataupun suka berbelanja dengan cara mengkredit</p> <p>5. Ibu rumah tangga tersebut memang gemar berhutang pada tukang <i>mindring</i></p> <p>6. Ibu rumah tangga</p>	<p>1. Membantu ibu rumah tangga memenuhi kebutuhannya</p> <p>2. Membantu ibu rumah tangga dalam hal kepemilikan barang</p> <p>3. Adanya tanggungan angsuran tiap minggunya</p> <p>4. Beban hutang</p> <p>5. Konsumtif, dimana ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit untuk memenuhi keinginan mereka akan suatu barang atau dapat dikatakan pula bahwa ibu rumah tangga mulai kecanduan <i>mindring</i></p> <p>6. Sanksi sosial diberikan pada ibu rumah tangga yang sering lari dari tanggung jawabnya dalam</p>

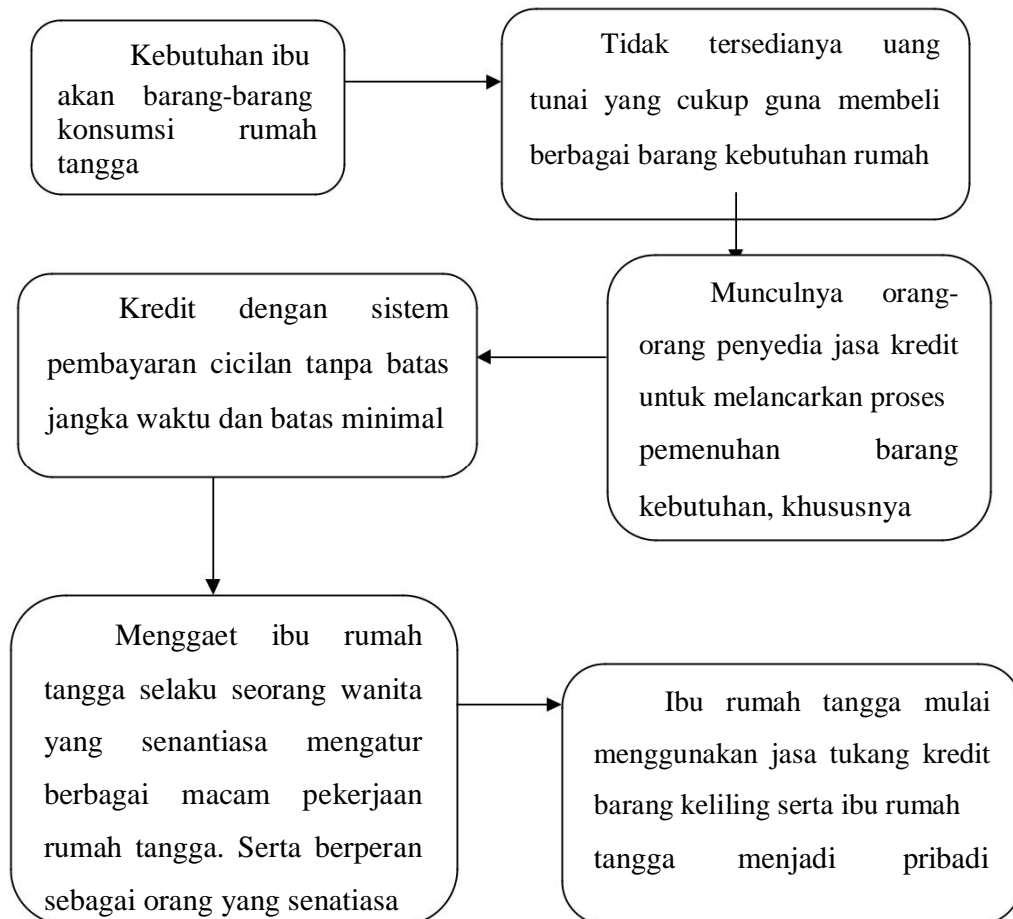
		melakukan <i>mindring</i> hanya karena rasa pekewoh kepada penjaja <i>mindring</i>	membayar hutang
		7. Ibu rumah tangga malas pergi kepasar untuk membeli barang secara tunai	

Sumber: Data Primer, diolah 03 April 2014

Penelitian “*Different paths to mass consumption: consumer credit in the United States and West Germany during the 1950s and '60s*” dari Jan Logemann. Dalam *Journal of Social History* 41.3 tahun 2008”. Bahwasannya kredit digunakan sebagai alat untuk mencapai demokratis daya beli masyarakat yang tengah berkembang. Dan juga sebagai penetapan stigma gaya hidup kelas pekerja ini Hasil penelitian ini relevan dan mendukung penelitian perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*mindring*). Dalam penelitian “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali” didapatkan bahwa kredit *mindring* (kredit barang keliling) digunakan oleh ibu rumah tangga kelas bawah untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan kredit tersebut juga digunakan sebagai alat pemuas kesenangan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mereka inginkan dipasaran. Dan juga kredit barang keliling tersebut juga dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki kecukupan uang tunai karena alasan pekewoh atau sungkan terhadap penjaja kredit barang keliling.

Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling tercipta karena adanya ketergantungan ibu rumah tangga terhadap tukang-tukang *mindring*. Yang mampu memberikan berbagai barang kebutuhan dengan cara dan syarat yang mudah. Dan juga ibu rumah tangga merupakan aktor yang senantiasa memperhitungkan untung-rugi yang mereka peroleh dari berbagai transaksi yang mereka lakukan. Dalam hal ini ibu rumah tangga mampu membagi-bagi uang yang miliki guna memperoleh berbagai barang-barang kebutuhan maupun barang konsumsi. Namun dengan dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para tukang *mindring*, secara tidak langsung menciptakan perilaku konsumtif dalam diri ibu rumah tangga.

Bagan 2. Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling



Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (*Mindring*) di Dukuh Pundung Tegal Sari Kelurahan Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Banyak transaksi *mindring* yang awalnya bersumber dari ketidakmampuan finansial seseorang. Berikut perilaku ibu rumah tangga yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Kredit barang keliling (*mindring*) banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin. Karakteristik ibu rumah pengguna kredit barang keliling adalah
 - a. Ibu rumah tangga senantiasa merasa bahwa dirinya adalah orang miskin
 - b. Ibu rumah tangga menyukai sistem belanja kredit
 - c. Ibu rumah tangga memiliki jumlah anak 2- 4 orang
 - d. Ibu rumah tangga gemar melakukan hutang

Hal tersebut terlihat dari tingkat pendapatan keluarga dan juga jenis pekerjaan yang hanya bekerja sebagai penjahit, penjual kerupuk keliling, dan tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga).

2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga menggunakan kredit barang keliling (*mindring*). Faktor internal:
 - a. Kebutuhan. Kredit barang keliling digunakan ibu rumah tangga untuk membantu dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan oleh keluarga dan anggotanya.
 - b. Kenyamanan. Ibu rumah tangga merasa nyaman karena telah mampu memenuhi kebutuhannya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi ibu rumah tangga menggunakan kredit barang keliling (*mindring*):

- a. Kemudahan kredit barang. Mudahnya kredit barang yang diberikan oleh tukang *mindring*. Dimana besaran

- angsuran tidak memiliki batas minimal. Dan juga dalam proses pengangsuran kredit tersebut, ibu rumah tangga dapat saja tidak melakukan pembayaran tiap minggunya dengan mengatakan libur.
- b. Status sosial. Kredit barang keliling banyak digunakan oleh mereka yang berada dilapisan bawah. Namun ada pula ibu rumah tangga melakukan kredit hanya karena malas pergi ke pasar. Dan juga kredit barang keliling dilakukan oleh ibu rumah tangga kelas menengah ke atas hanya karena rasa sungkan kepada penjaja *mindring*
3. Ibu rumah tangga hanya tahu bahwa *mindring* adalah bon. Dan juga pengetahuan akan *mindring* tersebut mereka ketahui dari para orang tuanya terdahulu. Individu berperilaku karena adanya respon yang yang diterima dari stimulus-stimulus yang ada. Dengan adanya stimulus-stimulus tersebut mempengaruhi respon yang dikeluarkan oleh individu yakni ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga membutuhkan berbagai barang yang harus dipenuhi dalam keluarganya. Namun disisi lain ibu rumah tangga juga tidak memiliki kecukupan uang tunai guna memperoleh barang-barang tersebut dipasar ataupun ditoko. Munculnya *mindring* yang menawarkan kredit barang keliling dengan sistem pembayaran yang mudah yakni tanpa batas minimal angsuran tiap minggu, dan jangka waktu pelunasan tanpa tanggal jatuh tempo. Serta pengetahuan ibu rumah tentang *mindring*. Dengan adanya *mindring* tersebut maka ibu rumah tangga melakukan respon terhadap stimulus-stimulus tersebut dengan perilaku bahwa mereka kemudian ikut menggunakan jasa *mindring*. Kredit barang keliling dilakukan secara sadar oleh ibu rumah tangga dengan cara memesan ataupun mengambil barang terlebih dahulu (*ngalap nyaur*) yang kemudian melakukan pembayaran

dengan cara mengangsur pada tiap minggunya tanpa ada batasan minimal angsuran.

4. Dampak positif kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah:
 - a. Membantu ibu rumah tangga memenuhi kebutuhannya
 - b. Membantu ibu rumah tangga dalam hal kepemilikan barang
 - c. Cara pembayaran menggunakan sistem cicilan

Dampak negatif kredit barang keliling (*mindring*) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah:

- a. Adanya tanggungan angsuran tiap minggunya
- b. Terlibat hutang secara terus menerus
- c. Konsumtif, dimana ibu rumah tangga senantiasa melakukan kredit untuk memenuhi keinginan mereka akan suatu barang terciptanya budaya konsumtif. Budaya tersebut didorong oleh mudahnya cara pelunasan kredit barang keliling (*mindring*)
- d. Sanksi sosial diberikan pada ibu rumah tangga yang sering lari dari tanggung jawabnya membayar hutang

Ibu rumah tangga di dukuh tersebut tidak mengetahui dengan pasti arti dan asal usul *mindring* yang beroperasi dilingkungannya. *Mindring*, keberadaannya di dukuh tersebut secara langsung diterima oleh ibu rumah tangga untuk membantu dalam proses pemenuhan barang konsumsi yang diperlukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga di dukuh tersebut merasakan sebuah kenyamanan dengan adanya tukang *mindring* yang beroperasi dilingkungannya karena kemudahan syarat dan mutu pelayanan yang mampu diberikan oleh penjaja *mindring* tersebut. Berdasarkan paparan-paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling tercipta karena adanya ketergantungan ibu rumah tangga terhadap tukang-tukang *mindring*. Yang mampu memberikan berbagai barang kebutuhan dengan cara dan syarat yang mudah. Dan juga ibu rumah tangga merupakan aktor yang senantiasa memperhitungkan untung-rugi yang mereka peroleh dari berbagai transaksi yang mereka lakukan. Dalam hal ini ibu rumah tangga mampu membagi-bagi uang yang miliki guna memperoleh berbagai barang-barang kebutuhan maupun barang konsumsi. Namun dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para tukang

mindring, secara tidak langsung menciptakan perilaku konsumtif dalam diri ibu rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hasiholan, Dheyndy Dkk. 2007. *Politik Dan Kemiskinan*. Depok: Koekoesan
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, 2003. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Wijayanto, Eko. 2012. *Genetika Kebudayaan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain And Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya